

KUALIFIKASI PEMIMPIN JEMAAT DAN SIGNIFIKANSINYA DALAM MENGHADAPI AJARAN SESAT MENURUT I TIMOTIUS 3:1-13

Jamaludin
Sekolah Tinggi Teologi Cianjur
Correspondence: jamaludinsitorus50@gmail.com

Abstract:

Church leaders today have a responsibility to guard the congregation they lead so that they do not get caught up in the spread of this false teaching. One form of action from this responsibility is that the church can choose and appoint local church leaders who have good spiritual qualities. The presence of qualified leaders will be able to help the congregation be protected from the massive influence of the spread of false teachings. The pastoral letter I Timothy 3:1-13 contains the appointment of church leaders with certain qualifications or criteria. The background of the writing of the pastoral letter can be the basis for guidelines for appointing church leaders in the context of facing the development of false teachings not only in the past but also in the present.

Keywords: *False Teaching, Spiritual qualification, Church leader*

Abstrak:

Pemimpin gereja pada saat ini memiliki tanggungjawab menjaga jemaat yang dipimpinnya agar tidak terperangkap ke dalam penyebaran ajaran sesat ini. Salah satu bentuk tindakan dari tanggungjawab itu adalah gereja dapat memilih dan menetapkan para pemimpin jemaat lokal yang memiliki kualitas Rohani yang baik. Kehadiran pemimpin yang berkualifikasi akan dapat membantu jemaat terjaga dari pengaruh masifnya penyebaran ajaran sesat. Surat pastoral I Timotius 3:1-13 memuat penetapan pemimpin jemaat dengan kualifikasi-kualifikasi atau kriteria-kriteria tertentu. Latar belakang penulisan dari surat pastoral tersebut dapat menjadi dasar pedoman penetapan para pemimpin gereja dalam konteks menghadapi perkembangan ajaran sesat bukan hanya di masa lalu tetapi juga di masa kini.

Kata Kunci: *Ajaran sesat, Kualifikasi rohani, Pemimpin jemaat*

PENDAHULUAN

Mengamati dinamika gereja pada masa kini dalam memilih para pemimpin atau pelayan di gereja acap kali tidak menetapkan suatu standar atau kualifikasi tertentu. Penetapan para penatua ataupun para diaken ataupun para pemimpin umat lainnya lebih kepada penekanan standart lahiriah dan bukan rohaniah, lebih kepada nilai ekonomi bukan

karakter, pertimbangan pada tingkat pendidikan yang dimiliki dan bukan pada moralitas. Pada hal menetapkan pemimpin jemaat yang memiliki kualifikasi baik adalah salah satu dari langkah menjaga kualitas rohani. Pemimpin gereja yang memiliki kualifikasi baik juga akan menjadi teladan dan berotoritas secara rohani dalam membangun kerohanian jemaat terlebih gereja saat ini menghadapi maraknya pengajaran yang simpang siur di dunia maya dan pengajar sesat lainnya. Karena itu pemilihan pemimpin gereja harus ditetapkan berdasarkan kriteria rohani agar gereja memiliki daya tahan dan daya juang mempertahankan dirinya dari kebusukan dunia.

J. Verkuyl salah seorang tokoh gereja, dalam bukunya “Gereja dan Bidat-bidat” mengatakan bahwa kehadiran pengajar sesat di dalam gereja, sama tuanya dengan gereja itu sendiri. Dengan demikian pengajaran sesat tidak mungkin tidak ada selama gereja masih ada di bumi ini. Bidat-bidat itu akan selalu berusaha keras merusak keberadaan gereja di alam semesta ini.¹ Menurut rasul Yohanes pengajar sesat tidak berasal dari luar gereja tetapi berasal dari antara kita namun tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita (1 Yohanes 2:19). Ciri-ciri mereka berkarakter seperti serigala-serigala yang membinasakan dengan cara membelokkan kerohanian jemaat dari pengajaran yang murni atau menarik orang-orang percaya keluar dari iman yang benar (Kisah Para Rasul 20:29-30). J. Wesley Brill yang memberi keterangan tambahan tentang karakter pengajar sesat adalah mereka suka memamerkan kesucian yang didasarkan atas perkara-perkara jasmani atau perkara-perkara yang tidak berdasarkan kesucian rohani.²

Nubuatan para pengajar sesat memang tidak dapat dihindarkan, seperti yang dikatakan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya bahwa penyesatan tidak mungkin tidak ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya (Lukas 17:1). Perumpamaan tentang lalang di antara gandum (Matius 13:24-30), Tuhan Yesus menjelaskan bahwa lalang yang menggambarkan pengajaran sesat akan dibiarkan tumbuh bersama dengan ajaran benar sampai kepada akhir zaman tiba. Karena itu Tuhan Yesus mengingatkan murid-murid-Nya supaya selalu bersikap waspada terhadap para pengajar sesat tersebut (Matius 7:15) serta menjaga jemaat dari pengaruh pengajar sesat (Kisah Para Rasul 20:28).

Mencermati kualifikasi-kualifikasi yang disyaratkan Paulus dalam suratnya kepada Timotius, merupakan gambaran kesempurnaan kualitas hidup yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin rohani sebagai pemberita kebenaran. Seorang pelayan jemaat dituntut kualitas hidupnya sama seperti yang mengutusnyanya. Persoalan penetapan pemimpin rohani yang berkualifikasi merupakan tugas mendesak dari Paulus untuk dikerjakan (I Timotius 3:1-13). Penulis tertarik untuk mengadakan studi yang lebih mendalam terhadap surat pastoral Paulus dengan tujuan mempelajari kualifikasi pemimpin jemaat dalam kerangka menghadapi pengajar sesat dewasa ini. Hal ini dapat dipahami mengingat seorang pemimpin rohani mempunyai tanggung jawab besar mengarahkan jemaat dan menjaganya hidup sesuai dengan kebenaran dan salah satunya adalah menjaga kawanan jemaat terhadap praktek-praktek pengajaran sesat (Kisah Para Rasul 20:28; 1 Petrus 5:2). Dengan pertimbangan latar belakang pengutusan Timotius ke jemaat Efesus untuk penetapan pengangkatan pemimpin jemaat dalam I Timotius menjadi relevan dengan judul karya

¹ J. Verkuyl, *Gereja Dan Bidat-Bidat* (BPK Gunung Mulia, 1962).

² J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius & Titus* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.).

ilmiah ini. Eksposisi tentang kualifikasi pemimpin jemaat dalam surat I Timotius 3:1-13 menjadi penting mengingat signifikansi pemimpin jemaat yang berkualitas akan berimplikasi terhadap kualitas rohani dan ketahanan jemaat dalam menjaga rohaninya yang diakibatkan masifnya penyebaran pengajaran sesat dewasa ini.

METODOLOGI

Metode penulisan yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah melakukan pendekatan eksposisi yaitu melakukan pembacaan teks yang dalam, menemukan data atau fakta dan menganalisisnya serta menjelaskannya secara sistimatis. Pendekatan eksposisi bersifat deskriptif artinya memberikan pemaparan data/fakta secara sistimatis dan analitik yaitu melakukan pemikiran kritis atau analisa mendalam terhadap data dan fakta untuk menemukan pesan teks, keterkaitan hubungan, sebab akibat ataupun pola yang terdapat dalam teks. Penulis akan memfokuskan perhatian untuk mempelajari teks I Timotius untuk mendapatkan informasi pemahaman. Selanjutnya studi literatur untuk mendapatkan latar belakang seperti melihat konteks sejarah, kondisi budaya, dan situasi sosial pada saat penulisan untuk mendapatkan informasi tambahan untuk memahami pesan yang lebih dalam. Penulis juga akan mengadakan mempelajari kata-kata penting khususnya dalam aslinya Yunani, frasa kata yang dirasa perlu, dan mempelajari struktur kalimat untuk memperkuat penafsiran terhadap teks. Selanjutnya penulis akan mengaitkan penelitian ini sebagai implikasi dari penelitian ini sebagai penerapan khususnya yang berkaitan dengan penetapan kualifikasi bagi pemimpin jemaat di gereja.

Pada akhirnya tulisan ini akan menjadi referensi perbandingan tentang bagaimana kepemimpinan jemaat yang berkualitas akan ditetapkan karena implikasinya terhadap daya tahan dalam menghadapi ajaran sesat di tengah jemaat masa kini. Untuk mengarahkan pokok masalah di atas maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang berfungsi sebagai panduan penulisan: *Pertama*, kajian terhadap latar belakang surat I Timotius dan ajaran sesat di Efesus? *Kedua*, kajian terhadap kualifikasi dari pengangkatan pemimpin di jemaat surat I Timotius 3:1-13? *Ketiga*, apakah yang menjadi signifikasi penelitian ini terhadap langkah menghadapi perkembangan ajaran sesat di gereja pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Surat I Timotius

Kemungkinan surat-surat ini ditulis setelah Paulus bebas dari pemenjaraannya yang pertama (Kisah Para Rasul 28). Setelah pembebasan dari pemenjaraannya yang pertama tersebut, Paulus kemudian mengadakan perjalanan ke pulau Kreta untuk memberitakan Injil dan disanalah Titus ditinggalkan (Titus 1:5). Dari sana mungkin Paulus pergi melanjutkan perjalanan ke Efesus dimana Timotius diminta untuk tinggal mengurus jemaat (1 Timotius 1:3-4). Dari Efesus Paulus melanjutkan perjalanannya ke daerah Makedonia dan kemungkinan besar Paulus menuliskan suratnya yang pertama kepada Timotius dari kota itu.³ Isi suratnya berupa nasehat dan arahan supaya Timotius kuat dan bertanggung jawab dalam melakukan tugas-tugas penggembalaan (1 Timotius 3:14-15).

Sedangkan menurut Merrill C. Tenney, kemungkinan Paulus berlayar lagi ke kota Kreta dari Makedonia, di mana ia dahulu pernah singgah disana karena cuaca buruk dalam perjalanan ke kota Roma (Kisah Para Rasul 27:6-13). Di sana Paulus tinggal untuk beberapa waktu, lalu meninggalkan Titus juga disana dengan tugas yang sama yang diberikan kepada Timotius yaitu untuk mengatur dan mengukuhkan jemaat (Titus 1:5). Paulus sendiri lalu meneruskan perjalanannya ke Akhaya lewat Korintus (2 Timotius 4:20) dan kemudian

³ John R W Stott, *II Timotius* (jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989)., hal 22

bermukim di kota Nikopolis. Dari kota Korintus Paulus kemudian menulis surat kepada Timotius dan meminta Titus segera datang bergabung kepadanya di Nikopolis (Titus 3:12). Kemungkinan dari Nikopolislah Paulus kemudian bertolak ke kota Roma untuk melanjutkan rencana perjalanannya ke Spanyol (Roma 15:24).⁴ Sedangkan surat II Timotius, kemungkinan ditulis ketika Paulus ada dalam penjara yaitu pada pemenjaraannya yang terakhir di kota Roma yaitu menjelang akhir perjalanan hidupnya. Ini adalah suratnya yang terakhir karena dalam suratnya tersebut, Paulus menjelaskan bahwa ia tidak yakin akan dapat melewati musim dingin lagi dengan selamat (2 Timotius 4:21). Ia juga berkata bahwa saat kematiannya sudah dekat (2 Timotius 2:6,7,16,17). Kalau demikian, Paulus menuliskan surat I Timotius setelah surat II Timotius dan Titus, yaitu menjelang akhir perjalanan hidupnya.

Kota Efesus terletak di kawasan Asia tepatnya di pantai Barat Turki sekarang. Pada masa itu, kota Efesus telah berkembang dan menjadi jalur lintas perdagangan ekspor dari Asia ke Roma maupun barang perdagangan keluar dari Roma ke Asia. Letak strategis pelabuhannya yang baik, menjadikan Efesus kota yang sangat penting untuk kerajaan Romawi pada waktu itu. Efesus juga menjadi kota perlintasan dari Eropa ke Asia atau sebaliknya. Efesus menjadi kota terbesar di kerajaan Romawi di luar Roma pada abad pertama, sebuah kota gemerlapan yang sarat dengan kekayaan, kekuasaan, dengan tahyul yang berlebihan dan mencolok.⁵ Kota Efesus juga ditandai dengan kuil Dewi Artemis yang sangat terkenal yang memuat patung seorang wanita sesembahan orang Efesus yang bukan hanya dikenal di Efesus saja tetapi juga di seantero dunia sekitar (Kisah Para rasul 19:27). Patung sesembahan tersebut adalah lambang kesuburan berupa patung seorang wanita dengan banyak payudara. Orang-orang Efesus sangat memujanya dan percaya bahwa patung sesembahan tersebut adalah tanda kesuburan yang jatuh dari langit (Kisah Para rasul 19:35).

Posisi kota Efesus yang strategis tersebut menarik hati Paulus untuk menjadikan Efesus sebagai tempat misi dan pengajaran Injil dan sambutan orang Efesus terhadap Injil sangat besar. Di Efesus ada banyak tinggal orang-orang Yahudi dan merupakan sasaran pertama penginjilan Paulus di kota itu seperti yang biasa dilakukannya (Kisah Para Rasul 18:24-28; 19:8). Paulus kemudian tinggal di kota Efesus selama dua tahun penuh serta mendirikan satu sekolah namanya ruang kuliah Tiranus untuk mengajar jemaat (Kisah Para Rasul 19:8-10). Pada waktu dua tahun tersebut firman Tuhan terdengar luas bukan hanya kepada orang Yahudi saja tetapi juga kepada orang-orang Yunani (Kisah Para Rasul 19:17,20). Kebangunan rohani besar terjadi di Efesus seperti yang ditunjukkan oleh orang-orang yang sudah percaya itu yang rela membakar kitab-kitab sihir yang mereka miliki di hadapan orang banyak (Kisah Para Rasul 19:8).

Bidat / Ajaran Sesat di Efesus

Tetapi kota Efesus juga memberi daya tarik datangnya pengajaran asing datang dan menyebarkan ajarannya di sana, (I Timotius 1:3). Setelah Paulus meninggalkan tempat itu datanglah '*bidat*' yang mengajarkan ajaran sesat. Terbatasnya pengawasan di jemaat lokal memudahkan *bidat* masuk ke tengah jemaat. Jemaat yang masih tergolong anak-anak dalam pengertian rohani menjadi kesempatan berkembangnya pengajaran sesat. Mereka telah mengacaukan iman jemaat dengan ajaran palsu mereka (I Timotius 1:3-11), ajaran setan, ajaran yang menipu dengan tipu daya dan dusta memurtadkan umat dari ajaran yang benar, (I Timotius 4:1-2). Mereka bergerak dari rumah ke rumah dan secara sembunyi-sembunyi menyesatkan orang-orang yang lemah imannya, (2 Timotius 3:6). Ajaran yang tidak

⁴ R Budiman, Tafsiran Alkitab Surat-Surat. Pastoral I & II Timotius Dan Titus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hal 125

⁵ Charles Ludwig, *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 1976).

ortodoksi telah merubah haluan iman jemaat menuju kegelapan rohani baru. Karena itu Paulus sebagai seorang bapa rohani memutuskan untuk mengambil langkah-langkah pastoral dengan mengutus Timotius ke Efesus untuk menangani persoalan pastoral di kota Efesus. Paulus memberikan dorongan, perintah dan nasehat untuk memperteguh Timotius agar tidak menyerah dengan beratnya tugas yang diemban. (2 Timotius 1:6; 2:1).

Berkembangnya ajaran menyimpang dan masuknya para bidat ke Efesus dasar asumsi dibalik pengutusan Timotius ke Efesus. Pendapat ini dikuatkan oleh Dunnet yang mengatakan sorotan utama dari surat-surat pastoral Paulus pada dasarnya adalah petunjuk-petunjuk penting dan nasehat-nasehat untuk menghadapi persoalan pastoral di Efesus.⁶ Surat Paulus kepada Timotius adalah berkaitan dengan bagaimana langkah pastoral menghadapi pengajaran sesat juga disuarakan oleh R. Budiman.⁷ Merrill Tenney juga menyetujui pendapat di atas dengan mengatakan bahwa surat Paulus kepada Timotius ditulis untuk menasehati seorang murid yang tengah memecahkan persoalan-persoalan yang sulit dan untuk memperteguh Timotius menerima tugas berat itu.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata *bidat* atau *bidah* adalah, “Perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan”. Verkuyl mengatakan bahwa kata *bidat* berasal dari bahasa Arab *bid(a)ah*, yang mempunyai pengertian, “Suatu ajaran atau aliran yang menyimpang dari ajaran yang resmi”.⁹ Dalam bahasa Yunani kata *bidat* menggunakan *hairesis* yang berarti memilih, pilihan atau perbedaan pendapat, khususnya menunjuk kepada pendapat pribadi. Kata *hairesis* yang pada mulanya mempunyai arti memilih atau perbedaan pendapat di kalangan para filsuf, namun kini kata yang sama *hairesis* telah mempunyai pengertian aliran yang memisahkan diri dari induknya, ajaran yang menyeleweng dari kebenaran.¹⁰

Ensiklopedi Pendidikan memberikan pengertian bahwa *bidat* atau *bidah* adalah, “Suatu yang ditambahkan kepada apa yang tidak terdapat di dalam ketentuan-ketentuan yang sudah digariskan, atau dengan kata lain bidat adalah ajaran atau aliran yang menyalahi ajaran yang benar”.¹¹ Bahasa Inggris menggunakan kata *heresy* yang menunjuk kepada perpecahan atau kesesatan. Maksudnya pemecahan diri dari arus utama dan mendirikan terpisah dari induknya. Pada masa itu gereja diperhadapkan dengan perpecahan pandangan dalam memahami ajaran yang menghasilkan perbedaan yang tidak bisa disatukan lagi. Gereja diperhadapkan pada masalah pengajaran yang menyalahi ajaran yang resmi maka kata *heresy* digunakan untuk menyatakan kesalahan atau kesesatan cara berpikir maupun aliran pemikiran yang berbeda dengan ajaran yang disepakati. Rasul Paulus menggunakan kata *heresy* untuk menunjukkan adanya perpecahan di jemaat Korintus (1 Korintus 11:18-19). Ketidaksepahaman dalam memandang suatu ajaran pokok pada akhirnya akan berdampak kepada ketidaksatuan umat sebagai suatu kelompok. Hal itu dapat terlihat bahwa jemaat Korintus menyatakan diri terbagi-bagi dalam beberapa kelompok pengikut seperti golongan Paulus, golongan Apolos dan Kefas (1 Korintus 1:12; 3:22)

Istilah atau penggunaan kata *heresy* kemudian hari menjadi populer tatkala seorang bapa gereja yang bernama Ignatius (tahun 35-107 M) menggunakan kata *heresy* dalam suratnya kepada gereja-gereja yang ada di Asia Kecil, sebagai tegoran bagi orang-orang dan ajaran-ajaran yang menyeleweng dari kebenaran Allah.¹² Hal itu yang menandai pengertian

⁶ Walter M. Dunnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004).

⁷ R Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat-Surat. Pastoral I & II Timotius Dan Titus*.

⁸ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001).

⁹ J. Verkuyl, *Gereja Dan Bidat-Bidat*.

¹⁰ J. Verkuyl, *Gereja Dan Bidat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1962).

¹¹ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995).

¹² Paulus Daun, *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa* (Manado: Yayasan Daun Family, 1997).

heresy menjadi searti dengan ajaran yang menyesatkan. Dalam Perjanjian Baru (Kisah Para Rasul 5:17; 28:22 ; 15:5), kata *hairesis* ini diterjemahkan dengan istilah *mazhab* Saduki, atau *golongan* Farisi; dan juga diterjemahkan *sekte*, (Kisah Para Rasul 24:5,14), dalam pengertian penganut atau kelompok yang khusus. Orang-orang Kristen pada mulanya juga disebut *sekte*, *mazhab* atau *penganut Jalan Tuhan* oleh orang-orang penganut agama Yahudi, dalam pengertian berbeda atau keluar dari pengajaran Yudaisme. Tetapi harus dicatat bahwa tidak ada dari golongan itu terlepas dan terpisah dari lembaga induknya sama seperti orang-orang Saduki atau Farisi membentuk sekteanya di dalam aliran Yudaisme. *Bidat*, *sekte*, dan *mazhab*, dalam septuaginta semuanya merupakan arti atau terjemahan dari kata Yunani yang sama *hairesis*.¹³ Di dalam sejarah gereja, ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan arti, yaitu aliran atau golongan orang yang mempunyai kepercayaan atau pandangan yang sama, yang berbeda dari pandangan agama yang lebih lazim diterima oleh penganut agama tersebut. Namun mereka membentuk aliran atau golongan tidak lepas dari lembaga induk.

Pengertian bidat dewasa ini mempunyai pengertian, "Ajaran baru yang menyimpang dari ajaran ortodoks; satu organisasi yang menyimpang dari kepercayaan; satu kepercayaan yang tidak konvensional; suatu kepercayaan yang non-normatif; suatu gerakan keagamaan baru. Bidat memandang kebenaran tertentu lepas dari keseluruhan pokok iman, atau salah mengerti suatu kebenaran atau bahkan menyangkal kebenaran firman Allah itu sendiri. Bidat kalau ditinjau dari sudut historis, menurut Berkhof dan Enklaar dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Gereja", menunjuk kepada persekutuan Kristen yang dengan sengaja memisahkan diri dari gereja besar. Kelompok yang memisahkan diri dari gereja induk ini, menekankan ajaran Kristen yang berat sebelah, sehingga teologia dan praktek kesalehannya pada umumnya membengkokkan kebenaran Injil.¹⁴ Bidat adalah ajaran sesat dan para bidat adalah ajaran-ajaran sesat yang menyimpang dari ajaran pokok yang ortodoks.¹⁵

Dari pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan bidat Kristen adalah suatu gerakan keagamaan yang ajaran-ajaran atau praktek-prakteknya bertentangan dengan Alkitab, sebagai penyangkalan terhadap doktrin tentang Allah dan penebusan-Nya. Ini menyangkut penyimpangan atau kekeliruan secara doctrinal. Rasul Petrus menjelaskan pengertian tersebut dalam surat 2 Petrus 2:1

Penetapan Pemimpin Jemaat

Jabatan pemimpin jemaat bukan untuk sembarang orang. Penetapan pemimpin jemaat yang berkualitas sangat diperlukan dalam menjaga dan membangun iman jemaat. Diharapkan dengan kualifikasi-kualifikasi pribadi pemimpin rohani memberi mandat dalam melaksanakan tugas pengawasan dan pembinaan terhadap jemaat yang dipimpinnya. Penetapan seorang pemimpin di tengah jemaat berfungsi memberikan pengawasan. Karena itu posisinya sangat fundamental karena seorang pemimpin adalah pengaruh, kata Oswald Sanders.¹⁶ Pendapat ini senada dengan pandangan beberapa tokoh lainnya seperti Montgomery yang mengatakan: "Kepemimpinan adalah kemampuan dan kehendak untuk mengarahkan orang untuk mencapai satu tujuan bersama, dan watak yang menimbulkan kepercayaan". Pandangan ini didukung John R Mott yang mengatakan: "Seorang pemimpin adalah orang yang mengenal jalan, yang dapat terus maju dan yang dapat menarik orang lain mengikut dia". Sedangkan Truman mantan Presiden Amerika Serikat berkata: "Seorang pemimpin adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk

¹³ "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini," Jilid 1 (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995).

¹⁴ H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967). hal 248-249

¹⁵ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1.

¹⁶ Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.).

membuat orang lain suka melakukan sesuatu yang tadinya mereka tidak suka melakukannya.”¹⁷

Menurut Andar Ismail seorang teolog Kristen dalam ulasannya tentang kepemimpinan Kristen mengemukakan ada tiga prinsip utama menjadi seorang pemimpin rohani. Pertama, seorang pemimpin rohani adalah orang yang paling banyak memberi sumbangsih dalam mempersatukan kelompok. Kedua, seorang pemimpin rohani adalah orang yang paling banyak memberi sumbangsih dalam upaya mencapai tujuan atau kepentingan kelompok. Ketiga, seorang pemimpin rohani adalah orang yang bisa berperan memenuhi kebutuhan situasi.¹⁸ Dari pendapat para tokoh-tokoh tersebut terlihat peran penting seorang pemimpin rohani terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin jemaat berpengaruh dan mengambil peran penting terhadap orang-orang yang dipimpinnya.

Bagi Paulus menetapkan seorang pemimpin rohani untuk setiap jemaat adalah langkah mendesak, (1 Timotius 3:1-13). Paulus sendiri menggunakan tiga kata sebutan yang berbeda dalam suratnya untuk seorang pemimpin rohani yaitu: *penilik jemaat* (1 Timotius 3:1-7); *diaken* (1 Timotius 3:8-13). Sedikit berbeda dengan tulisan Paulus kepada Titus (Titus 1: 5-16) yang disuruh untuk pergi ke jemaat di Kreta dimana Paulus menambahkan *penatua jemaat*. Kata *penatua* digunakan Paulus kepada jemaat Kreta, sedangkan *penilik jemaat* dan *diaken* kepada jemaat Efesus. Kata *penilik jemaat* berasal dari kata *episkopos* yang berarti pemelihara; sedangkan *diaken* atau *diakonos* diterjemahkan menjadi pelayan; pembantu. Mungkin artinya adalah membantu penilik jemaat dalam mengerjakan tanggung jawabnya. Sedangkan kata *penatua* atau *presbuteros* diterjemahkan tua-tua; yang lebih tua atau penatua yang berarti orang yang dituakan di Tengah jemaat. Orang yang dituakan itu bisa juga menunjuk kepada para pemimpin Rohani di jemaat local. Lebih lanjut Duyverman berkata bahwa gelar *penatua* lebih menekankan kedudukan sedangkan *penilik jemaat* menekankan fungsi mereka sehingga kedua gelar itu bisa digunakan secara bergantian kepada orang yang sama. Sedangkan *diaken* merupakan bagian dari jabatan pelayan gereja, seperti Febe (Roma 16:1) yang disebut *diakonos ekklesia* yang diartikan sebagai pelayan gereja. Dengan membandingkan Titus 1:5,7 serta Kisah Para Rasul 20:17;28, Duyverman berpendapat bahwa sebutan itu merupakan satu jabatan saja.¹⁹

Wesley Brill berpendapat bahwa sekalipun Paulus menggunakan tiga sebutan yang berbeda dalam surat-suratnya tetapi pada dasarnya ketiga jabatan itu menunjuk kepada orang yang sama.²⁰ Pendapat ini didukung oleh E Duyverman yang mengatakan bahwa nisbah di antara ketiga jabatan pemimpin jemaat antara *penilik jemaat*, *penatua* dan *diaken* tidak jelas dibedakan. Sebutan-sebutan yang berbeda untuk pemimpin jemaat yang digunakan Paulus tersebut menunjuk seorang yang dituakan yang berfungsi sebagai membantu pelayanan jemaat untuk menilik, memimpin dan mengawasi jemaat lokal.

Mengingat peran pemimpin jemaat dan pengaruh mereka maka sepatutnya seorang pemimpin rohani ditetapkan dengan kualifikasi-kualifikasi tertentu sebagai syarat penetapan menjadi pemimpin jemaat. Kualitas pribadi pemimpin jemaat yang dipilih adalah mutlak untuk menjadi kriteria agar dapat memberikan pimpinan, pengawasan dan pembinaan terhadap jemaat. Memperhatikan ketentuan persyaratan yang dituliskan Paulus seorang pemimpin rohani paling tidak harus memiliki lima kualifikasi pribadi untuk menjadi seorang *penilik jemaat*, *penatua* dan *diaken* di jemaat lokal.

Berikut ini adalah beberapa pertimbangan teologis dan signifikansi penetapan pemimpin rohani di gereja lokal:

¹⁷ Oswald Sanders.

¹⁸ Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan* (jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2006).

¹⁹ M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1992).

²⁰ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius & Titus*.

Pertama, bertumbuh rohani

Pengangkatan para pemimpin jemaat di gereja lokal akan menjadi katalisator rohani untuk jemaat yang dipimpinnya melalui pengajaran yang diberikannya. Mengenal kebenaran adalah syarat utama menghindari ketidakbenaran. Paulus bahwa “iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Roma 10:17). Jemaat yang mengenal kebenaran akan lebih kuat menghadapi ajaran sesat dan dapat membedakan ajaran yang sehat dan asing.

Kedua, penatalayanan jemaat

Gereja lokal adalah kumpulan umat yang bersinergi secara rohani dalam kebersamaan untuk suatu tujuan. Pengangkatan pemimpin-pemimpin jemaat terstruktur dari atas sampai jemaat akan menjadi mitra kerja gereja/organisasi dalam mencapai tujuannya. Penetapan pemimpin jemaat kepengimpinan pemimpin jemaat lokal yang terkordinasi akan membangun keorganisasian yang kuat dan soliditas gereja dalam menghadapi pengaruh luar.

Ketiga, keteladanan hidup

Pemimpin jemaat dan keteladanan tidak dapat dipisahkan. Seorang pemimpin sejati adalah teladan yang diikuti. Keteladanan hidup pemimpin jemaat adalah bukti bahwa pemimpin rohani tidak hanya dapat mengajar orang lain tetapi juga menghidupi ajarannya. Pemimpin yang menjadikan dirinya sendiri sebagai bukti dari pengajarannya, maka jemaat akan dikuatkan untuk hidup terarah kepada kebenaran. Seorang pemimpin adalah pengaruh dan figur pemimpin jemaat adalah teladan dan kekuatan jemaat.

Keempat, pengkaderan

Melihat langkah pastoral pemilihan dan pengkaderan pemimpin rohani Tuhan Yesus adalah langkah pertama pelayanan-Nya di bumi ini. Kontinuitas pengkaderan pemimpin jemaat adalah cara terbaik untuk mewariskan pengajaran yang benar dan menandai pengawasan pengajaran yang benar dari pengajaran sesat. Paulus mengatakan apa yang engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain, (2 Timotius 2:2). Gereja perlu melakukan pengkaderan pemimpin di gereja lokal dengan cara mengangkat pemimpin jemaat di setiap gereja lokal. Pengkaderan pemimpin jemaat lokal adalahantisipasi terputusnya kepengimpinan jemaat berikutnya dalam gereja. Seperti yang dijelaskan oleh Handoko dalam penelitiannya pada tahun 2022 mengenai pentingnya mentoring yang dilakukan gembala terhadap pemuda gereja.²¹

Kualifikasi Pemimpin Rohani

Berikut ini adalah beberapa kriteria yang ditetapkan Paulus kepada Timotius sebagai patokan penetapan seorang pemimpin jemaat:

1. Kualifikasi Sosial

Perkara kualifikasi sosial adalah perkara yang patut diperhitungkan dalam memimpin kelompok sosial. Kendala sosial seperti masih orang muda tidak diterima sebagai pemimpin jemaat adalah sesuatu yang dapat dimengerti di dalam budaya yang bersifat patrinal. Pendapat ini dikatakan William Barclay bahwa pada umumnya jemaat pada masa itu menghendaki supaya para pemegang jabatan gereja

²¹ Yusuf Slamet Handoko and Adventrianis Daeli, “Pengaruh Mentoring Gembala Sidang Kepada Pemuda Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja,” *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 9, no. 1 (2022): 10.

adalah orang-orang yang sudah dewasa atau orang yang sudah tua usianya.²² Paulus juga mengkonfirmasi bahwa ketentuan umum social bahwa pemimpin jemaat bukan orang muda dapat dilihat dari suratnya dimana Paulus dapat memahami rasa gentar Timotius di Efesus dengan pikiran bahwa ia masih merasa terlalu muda melaksanakan tugas tersebut, (1 Timotius 4:12).

Seorang pemimpin jemaat harus memiliki status kualitas sosial. Penetapan pemimpin jemaat dengan kualifikasi sosial yang demikian dapat meyakinkan dan menimbulkan kepercayaan rohani. Karena itu pemimpin jemaat yang ditetapkan harus memiliki reputasi yang baik di mata masyarakat seperti memiliki kehidupan yang tidak bercacat (1 Timotius 3:2); memiliki nama baik di dalam jemaat maupun diluar jemaat (1 Timotius 3:7). Nama baik yang tidak bercacat yang dimiliki di tengah jemaat dan masyarakat adalah legalitas untuk jabatan rohani yang diterimanya.

2. Kualifikasi Moral

Jabatan pemimpin jemaat adalah posisi yang kudus karena pemimpin jemaat dipilih bertindak dalam pelayanan dengan Allah Yang Suci. Tugas dan tanggungjawab memimpin, mengajar, menasehati dalam hal-hal yang rohani. Karena itu kualitas moral adalah mutlak bagi seorang pemimpin jemaat untuk dapat menasehati jemaat yang masih anak-anak dalam hal rohani. Oleh sebab itu kualifikasi moral seorang pemimpin harus mencerminkan kebenaran, menampilkan kehidupan yang bermoral, tidak dapat dituduh hidup tidak senonoh atau tidak tertib (1 Timotius 3:2; Titus 1:6,7); dapat dipercaya dalam segala hal (1 Timotius 3:11); dapat memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci (1 Timotius 3:9); dapat berpegang teguh kepada perkataan yang benar (Titus 1:9); serta bukan seorang hamba uang (1 Timotius 3:3). Tambahan lain yang tidak kalah pentingnya adalah ia harus seorang yang dapat menguasai diri, tidak peminum, tidak serakah, dan tidak angkuh (Titus 1:7).

3. Kualifikasi Karakter

Sama seperti kualifikasi moral, karakter yang baik adalah syarat lainnya untuk dimiliki menjadi seorang pemimpin jemaat. Seorang pemimpin harus memiliki karakter dengan tingkah laku yang sopan, tidak temperamental tetapi pendamai, tidak serakah tetapi pemurah, tidak pemaarah dan pemberang, suka akan yang baik supaya tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain (1 Timotius 3:1-13; band Titus 1:7). Dengan kualifikasi karakter yang demikian, seorang pemimpin rohani akan dapat melaksanakan kepemimpinan jemaat dengan lebih baik dan berwibawa (1 Timotius 3:13), serta memiliki kesanggupan untuk meyakinkan penentang-penentangannya, sesuai dengan penelitian Parinussa tentang pentingnya pembinaan karakter Kristen bagi warga gereja dewasa.²³

4. Kualifikasi Rumah Tangga

Sebelum seorang pemimpin rohani menjabat sebagai pelayan jemaat, ia harus terlebih dahulu dapat membuktikan kesanggupannya memimpin keluarganya sendiri. Paulus berkata bahwa tidak mungkin seorang pemimpin dapat mengurus jemaat jika ia tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri (1 Timotius 3:5). Seorang pemimpin rohani haruslah seorang kepala keluarga yang baik (1 Timotius 3:4), memiliki satu isteri saja dan hidup terhormat serta anak-anaknya hidup beriman (1

²² William Barclay, *Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

²³ Stevanus Parinussa and Yusuf Slamet Handoko, "Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa," *Dorea 2*, no. 2 (2024): 51-64.

Timotius 3:2,11). Sebagai seorang pemimpin rohani yang mengepalai satu keluarga besar yaitu jemaat, ia bertindak sebagai bapa rumah tangga untuk semua jemaat. Kalau mengepalai keluarganya sendiri saja ia tidak sanggup bagaimana ia dapat dipercaya untuk mengurus jemaat yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda? Tentu akan lebih sulit untuk mengatur satu kawanan umat dari pada hanya mengatur keluarga sendiri.

5. Kualifikasi Dewasa Rohani

Paulus berkata bahwa seorang pemimpin jemaat janganlah seorang yang baru bertobat agar jangan menjadi sombong dan kena hukuman Iblis (1 Timotius 3:10). Ini menandakan bahwa seorang pemimpin rohani haruslah seorang yang sudah dewasa rohani. Artinya kehidupan pertobatannya atau imannya sudah teruji dan memiliki hati seorang pelayan (1 Timotius 3:10). Adapun kualitas iman seseorang pemimpin dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari, dan sikapnya dalam menghadapi masalah. Usia pertobatan seseorang sering kali tidak dapat menjadi ukuran kedewasaan rohani. Seorang yang sudah lama percaya tidak otomatis dewasa rohani karena tidak bertumbuh imannya (bandingkan Ibrani 5:12). Seorang pemimpin rohani yang dewasa iman diperlukan mengingat tugasnya untuk memastikan bahwa ia mengerti orang-orang yang dipimpinnya dan menolong mereka keluar dari kelemahan mereka.

Implikasi Penelitian

Adapun yang menjadi implikasi dari tulisan ini yang dapat menjadi penerapan untuk gereja masa kini adalah:

1. Pemimpin rohani adalah penjaga kualitas rohani jemaat.
Gereja adalah kumpulan orang-orang percaya dengan kualitas yang segambar dengan Yesus Kristus. Kualitas kehidupan rohani yang diajarkan dalam Alkitab adalah bukti kehidupan dinamis imannya. Hal ini sangat penting dalam memelihara kesaksian gereja di Tengah dunia ini dan menjadi pola kehidupan yang menjadi dasar moral yang patut dipertahankan dari generasi ke generasi. Salah satu penanggungjawab kualitas rohani gereja itu adalah para pemimpin rohani di dalam gereja. Mereka adalah orang-orang yang telah dipersiapkan, belajar teologi dan diberi tanggungjawab untuk menjaga kawanan jemaat secara kualitas dan menumbuhkan secara kuantitas. Karena itu penetapan para pemimpin rohani tidak mungkin dilakukan tanpa mutu kerohanian yang terstandart. Pengangkatan para pemimpin jemaat yang memiliki kelengkapan kualifikasi seperti kualifikasi karakter, kualifikasi rumah tangga, kualifikasi moral, kualifikasi social dan kualifikasi rohani lainnya adalah keharusan demi memelihara ajaran Kristen dan kualitas rohani jemaat.
2. Otoritas kepemimpinan adalah kualitas rohani pemimpin rohani.
Penatua, diaken dan penilik jemaat lainnya adalah pemimpin di jemaat lokal. Tugas dan tanggungjawab mereka adalah menjaga kawanan dari pengaruh internal seperti perpecahan maupun eksternal seperti masuknya pengajaran sesat. Dalam situasi demikian kepemimpinan mereka akan mempengaruhi kualitas rohani dan keutuhan jemaat. Mereka memiliki otoritas namun otoritas mereka memimpin jemaat bukan didasarkan atas kedudukan mereka semata tetapi harus didukung dengan kualitas moral yang teruji agar tidak terjadi penolakan dari jemaat. Karena itu perlu dipilih dan ditetapkan bahwa semua

para pemimpin rohani di gereja lokal dipilih sesuai dengan prinsip penetapan dengan kualifikasi yang Alkitabiah

3. Gereja dewasa rohani adalah mampu menghadapi perkembangan ajaran sesat. Pengangkatan para pemimpin rohani yang ditetapkan dengan standart kualifikasi Alkitab adalah pemimpin yang memiliki integritas moral dan otoritas dalam memimpin jemaat. Hal ini akan berdampak kepada pelayanan dan tata kelola di dalam gereja seperti pengajaran atau pembinaan terhadap warga gereja akan menghasilkan jemaat yang dewasa secara rohani. Pengajaran dan pembinaan terhadap warga gereja secara teratur dan terencana juga merupakan dasar terbentuknya satu jemaat yang bertumbuh dan kuat serta tidak mudah diombang-ambingkan berbagai pengajaran sesat karena hanya mereka yang bertumbuh dewasa imannya yang dapat membedakan ajaran yang baik dan buruk. Gereja dapat membangun dan mempertahankan diri dari pengaruh buruk kehidupan dunia yang semakin merusak. Dengan demikian pengangkatan pemimpin rohani yang berstandar rohani yang tertulis di dalam I Timotius 3 adalah prinsip penting sebagai langkah strategis di dalam menghadapi perkembangan teologi kontemporer dan ajaran sesat lainnya di dalam gereja masa kini

KESIMPULAN

Bidat dan pengajaran sesat bukanlah suatu gerakan baru atau datang tiba-tiba. Melihat perkembangan bidat-bidat di masa kini dengan semua dampak buruk kepada jemaat yang diakibatkannya, gereja tidak bisa menutup mata atau bersikap pasif. Diperlukan langkah usaha yang sungguh-sungguh guna membentengi jemaat dari paparan pengajaran sesat. Oleh sebab itu kajian teologis terhadap surat pastoral Paulus kepada Timotius dapat dijadikan referensi rujukan atau pedoman bagaimana memilih dan menetapkan pemimpin di jemaat lokal. Salah satu peran pemimpin jemaat untuk gereja lokal adalah sebagai pengawas ajaran.

Memperhatikan peran pentingnya pemimpin jemaat untuk sebuah gereja maka mengangkat dan menetapkan para pemimpin rohani haruslah memiliki kualifikasi-kualifikasi sebagai syarat ketentuan. Gereja masa kini dapat belajar dari surat pastoral Paulus bagaimana syarat-syarat pengangkatan para penilik jemaat di gereja pada masa itu. Kualifikasi itu masih tetap relevan dengan situasi sekarang karena pada dasarnya bidat di segala zaman memiliki ciri-ciri karakter yang hampir sama sehingga penanganannyapun tidak berbeda. Penetapan pemimpin jemaat akan memberi pengaruh positif untuk sebuah gereja lokal. Penetapan pemimpin jemaat yang berkualifikasi adalah solusi dan langkah cermat menghadapi perkembangan bidat masa kini.

REFERENSI

- Charles Ludwig. *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1976.
Dr. Andar Ismail. *Selamat Melayani Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
Dr. H. Berkhof dan Dr. I.H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.
Dr R Budiman. *Tafsiran Alkitab Surat-Surat. Pastoral I & II Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

- Drs.M. E. Duyverman. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. jakarta: BPk Gunung Mulia, 1992.
- "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini." *Jilid 1*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1." Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Handoko, Yusuf Slamet, and Adventrianis Daeli. "Pengaruh Mentoring Gembala Sidang Kepada Pemuda Terhadap Efektivitas Pelayanan Gereja." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 9, no. 1 (2022): 10.
- J. Verkuyl. *Gereja Dan Bidat-Bidat*. jakarta: BPk Gunung Mulia, 1962.
- — — . *Gereja Dan Bidat*. jakarta: BPK Gunung Mulia, 1962.
- J. Wesley Brill. *Tafsiran Surat Timotius & Titus*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- John R W Stott. *II Timotius*. jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989.
- Merrill C. Tenney. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Oswald Sanders. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. "Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa." *Dorea* 2, no. 2 (2024): 51–64.
- Pdt. Paulus Daun, M.Div., M.Th. *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa*. Manado: Yayasan Daun Family, 1997.
- Walter M. Dunnett, Ph.D. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- William Barclay. *Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. jakarta: BPk Gunung Mulia, 2006.